

**ANALISIS SISTEM PENCATATAN ASET TETAP STUDI KASUS
ENTITAS YAYASAN**

Laporan Akhir

Oleh

MUHAMMAD LUTHFIE NUR HUDA

2301061020



PROGRAM STUDI DIPLOMA III AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Analisis Sistem Pencatatan Aset Tetap Studi Kasus Entitas Yayasan

Oleh

MUHAMMAD LUTHFIE NUR HUDA

Laporan Akhir

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

AHLI MADYA AKUNTANSI

Pada

Program Studi Diploma III Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



PROGRAM STUDI DIPLOMA III AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM PENCATATAN ASET TETAP STUDI KASUS ENTITAS YAYASAN

OLEH

MUHAMMAD LUTHFIE NUR HUDA

Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan operasional suatu organisasi, termasuk pada lembaga pendidikan. Pengelolaan aset yang baik memerlukan sistem pencatatan yang akurat, sistematis, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Entitas Yayasan sebagai Pengembang lembaga pendidikan swasta memiliki berbagai aset tetap seperti gedung, peralatan pendidikan, dan sarana pendukung lainnya yang memerlukan pengelolaan sistem pencatatan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pencatatan aset apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, mulai dari sistem pencatatan, penggolongan dan penyusutan aset tetap khususnya PSAK 16 tentang aset tetap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan aset pada SMA XYZ telah berjalan secara administratif, meskipun masih ditemukan hambatan seperti kelengkapan data Aset, konsistensi pencatatan, serta penerapan perhitungan penyusutan aset tetap secara sistematis. Oleh sebab itu diperlukan peningkatan sistem pencatatan agar pengelolaan aset menjadi efektif, akuntabel, dan sesuai dengan Standar akuntansi yang berlaku.

Kata Kunci: aset tetap, sistem pencatatan, PSAK 16, lembaga pendidikan

ABSTRACT

ANALYSIS OF FIXED ASSET ACCOUNTING SYSTEM STUDY CASE FOUNDATION ENTITY

BY

MUHAMMAD LUTHFIE NUR HUDA

Fixed assets are a crucial component of an organization's operational activities, including educational institutions. Proper asset management requires an accurate, systematic recording system that complies with applicable accounting standards so that the resulting information can be used as a basis for decision-making. Entitas Yayasan, as a private educational institution, has various fixed assets such as buildings, educational equipment, and other supporting facilities that require adequate recording system management. This study aims to analyze the asset recording system to determine whether it complies with applicable accounting standards, including the recording system, classification, and depreciation of fixed assets, specifically PSAK 16 concerning fixed assets. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the asset recording system at SMA XYZ has been running administratively, although obstacles remain, such as the completeness of asset data, recording consistency, and the systematic application of fixed asset depreciation calculations. Therefore, improvements to the recording system are needed to ensure effective, accountable, and compliant asset management with applicable accounting standards.

Keywords: *fixed assets, recording system, PSAK 16, educational institution*

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Laporan Akhir : **ANALISIS SISTEM PENCATATAN ASET
TETAP PADA ENTITAS YAYASAN**
Nama Mahasiswa : *Muhammad Luthfie Nur Huda*
Nomor Pokok Mahasiswa : 2301061020
Program Studi : D III Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Menyetujui,
Pembimbing Laporan Akhir



Rivaldi Azhar, S.E., M.S.A., CA., CPA.

NIP. 198911112019031000

Mengetahui,
Ketua Program Studi
D III Akuntansi



Ninuk Dewi K., S.E., M.Sc., Akt., Ph.D.

NIP. 19820220 200812 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji : **Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., CA., CPA.**

Penguji Umum : **Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si., Ph.D**

Sekretaris Penguji : **Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak**



2. Mengesahkan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 196606211990031003



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Luthfie Nur Huda
NPM : 2301061020
Program Studi : D3 Akuntansi

Menyatakan bahwa laporan akhir saya dengan judul:

**ANALISIS SISTEM PENCATATAN ASET TETAP STUDI KASUS ENTITAS
YAYASAN**

Adalah karya saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan milik orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin ataupun meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal diatas, baik disengaja ataupun tidak dengan ini saya menyatakan menarik laporan akhir yang saya ajukan ini. Apabila di kemudian hari saya terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin ataupun meniru tulisan milik orang lain. Saya bersedia untuk dibatalkan pemberian gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas Lampung

Bandar Lampung 06 Mei 2026

Yang memberikan pernyataan



Muhammad Luthfie Nur Huda
2301061020

DAFTAR ISI

ABSTRACT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
DAFTAR ISI	Vv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Manfaat Penulisan.....	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Sistem Akuntansi	9
2.1.1 Tujuan Sistem Akuntansi	9
2.1.2 Unsur-unsur Sistem Akuntansi.....	9
2.2 Aset Tetap.....	11
2.2.1 Pengertian Aset Tetap.....	11
2.2.2 Unsur-Unsur Aset Tetap	11
2.2.3 Klasifikasi Aset Tetap	12
2.3 Pengakuan dan Pencatatan Aset Tetap	12

2.4 Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap	13
2.5 Penyusutan Aset Tetap	14
2.6 Sistem Pencatatan Aset Tetap.....	17
BAB III METODOLOGI PENULISAN	18
3.1 Jenis dan Metode Penulisan	18
3.2 Sumber Data.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Gambaran Umum SMA XYZ	19
3.4.1 Lokasi dan Waktu Kerja Praktik	19
3.4.2 Gambaran Umum Lembaga	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Hasil	24
4.2 Data yang Diolah	24
4.3 Nilai Perolehan Aset	25
4.4 Masa Manfaat Aset	25
4.4.1 Kriteria Aset Tetap pada SMA XYZ	25
4.5 Metode Penyusutan Aset pada SMA XYZ.....	27
4.5.1 Metode Garis Lurus	27
4.6 Sistem Pencatatan Aset pada SMA XYZ	29
4.6.1 Fungsi Terkait	29
4.6.2 Dokumen yang Digunakan.....	30
4.6.3 Unsur Pengendalian Internal	30
4.7 Prosedur Sistem Pencatatan Aset SMA XYZ.....	31
4.8 Flowchart (Bagan Alir) Sistem Pencatatan Aset pada Yayasan	33
4.9 Pembahasan.....	36
4.9.1 Perlakuan Akuntansi aset Tetap pada Entitas Yayasan.....	36
4.9.2 Pembahasan Terkait Sistem Pencatatan Pada SMA XYZ.....	36
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Harta Berwujud Bukan Bangunan.....	15
Tabel 2. 3 Harta Berwujud Bangunan.....	15
Tabel 4. 1 Daftar Asset List	24
Tabel 4. 2 Penyusutan Aset Tetap.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Strktur Organisasi Yayasan	21
Gambar 3. 2 Struktur Sarpras.....	22

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Luthfie Nur Huda lahir di Lampung Selatan pada tanggal 11 Juni 2005, sebagai anak ke-Tiga dari Tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak Markino dan Ibu Sri Wahyuni. Penulis bertempat tinggal di Merak Batin, Kecamatan Natar Lampung Selatan.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis:

- TK Harapan Bangsa, yang diselesaikan pada tahun 2011.
- SD IT Harapan Bangsa, yang diselesaikan pada tahun 2017.
- SMP YBL Natar, yang diselesaikan pada tahun 2020.
- SMA Negeri 1 Natar, yang diselesaikan pada tahun 2023.

Penulis melanjutkan pendidikan tinggi tahun 2023, dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Lampung melalui jalur SNBT. Pada tahun 2026 penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMA XYZ

MOTTO

“Perubahan adalah hukum kehidupan, Dan mereka yang melihat masa lalu akan kehilangan masa depan.”

(Aristoteles)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayah bekerja tiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak akan sia sia”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan nikmat yang telah diberikan, sehingga laporan ini dapat terselesaikan.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda

yang selalu mendukungu secara moril maupun materil serta selalu mengasihi dan mendoakanku setiap waktu, memberi nasihat, motivasi dan semangat kepadaku.

Terima kasih atas jasa yang telah kalian berikan hingga saya sudah sampai di tahap ini.

Seluruh keluarga besar

yang selama ini memberikan doa, nasihat dan motivasi yang tiada henti.

Almameterku Tercinta,

**Prodi D III Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Praktik Kerja Lapangan pada SMA X yang berjudul “Analisis Sistem Pencatatan Aset Tetap Studi Kasus: Entitas Yayasan”.

Laporan akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.) di Program Studi Diploma III Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada penyusunan laporan akhir ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan Laporan Akhir, diantaranya:

1. **Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. **Ibu Ninuk Dewi K., SE., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.** Selaku Ketua Program Studi D III Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. **Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., CA., CPA.** Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Lapangan. Terima kasih atas perhatian dukungan dan arahan hingga terselesaikannya laporan akhir ini. Segala bentuk perhatian, dukungan, serta ilmu yang diberikan menjadi motivasi dan pembelajaran yang sangat berarti untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. **Bapak Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si., Ph.D.** Selaku Dosen Pembahas pada saat Ujian komprehensif. Terima kasih telah berkenan hadir dan meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, Kritik, dan saran dalam perbaikan penulis.
5. **Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.** Selaku dosen sekretaris Penguji. Penulis mengucapkan banyak Terima Kasih atas masukan dan bantuan

dalam Perbaikan Karya tulis. Kehadiran dan arahan dari Ibu sangat berarti bagi saya dalam penyempurnaan Tugas Akhir.

6. **Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung** yang telah membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu selama Penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
7. Pihak SMA XYZ yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan Praktik Kerja Lapangan.
8. **Bapak Nofriansyah dan Ibu Dien Anggalaini** selaku Guru Pamong di SMA XYZ, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku perguruan tinggi.
9. **Seluruh karyawan dan staf** yang sudah membantu seluruh kegiatan agar dapat menyelesaikan laporan ini.
10. Teristimewa untuk **Bapak Markino dan Ibu Sri wahyuni**, selaku kedua orang tua yang menjadi penyemangat penulis dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis. Walaupun tidak sempat dapat merasakan duduk di bangku perkuliahan namun mereka selalu berusaha bekerja keras demi memberikan kesempatan Pendidikan yang lebih baik dari apa yang telah mereka dapatkan. Terimakasih telah menemani penulis hingga sampai tulisan ini dapat diselesaikan.
11. Kedua Kakakku, **Mas Kukuh dan Mas Imam**, Yang selalu menjadi tempat untuk mencurahkan isi hatiku, terima kasih selalu mengusahakan apapun untukku.
12. Kepada para Sepupu, Paman dan Bibi, terima kasih karena selalu mendukung dan mendoakan sehingga Penulis dapat menyelesaikan laporan akhir ini.
13. Teman-teman D III Akuntansi Angkatan 2023 yang telah mendukung dan mengajarkan banyak hal selama berada di kampus.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan Laporan Akhir ini. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang konstruktif dari para pembaca. Penulis berharap laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan laporan ini di masa yang mendatang. Penulis berharap laporan ini dapat membantu memberikan manfaat baik sebagai referensi maupun sebagai wawasan bagi pembaca.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya dan berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Bandar Lampung, 20 Maret 2026

Muhammad Luthfie Nur Huda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan zaman serta kemajuan sistem informasi, perkembangan di sektor pendidikan yang semakin lama semakin pesat menjadi tantangan di era ini, pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam pendukung keberlangsungan operasional suatu lembaga pendidikan. Tidak hanya pada sektor bisnis, lembaga pendidikan seperti sekolah dituntut untuk mampu dalam mengelola keuangan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pihak internal. Tetapi juga pada pihak eksternal seperti yayasan, pemerintah, serta masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya suatu sistem pencatatan akuntansi yang baik dan terstruktur guna mendukung pengelolaan keuangan yang optimal dan sesuai dengan standar peraturan yang diterbitkan dari pihak pemerintah.

Sistem pencatatan akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem informasi akuntansi yang berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, serta melaporkan transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi. Sistem ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang nantinya digunakan oleh pihak manajerial sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018), sistem pencatatan yang baik harus mampu menghasilkan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami. Dengan adanya sistem pencatatan yang baik, maka kesalahan dalam proses pencatatan dapat diminimalisirkan dan informasi keuangan yang dihasilkan menjadi jauh lebih akurat.

Dalam konteks khususnya pada lembaga pendidikan, ditemukan khususnya sekolah yang berada di bawah yayasan, sistem pencatatan akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola berbagai sumber dana yang diperoleh yang akan digunakan untuk keperluan operasional. Sumber dana tersebut dapat berasal dari uang sekolah (SPP), bantuan pemerintah (Dana BOS), sumbangan dari pihak ketiga, maupun sumber lainnya. Pengelolaan dana tersebut harus dilakukan secara transparan dan sesuai dengan

ketentuan yang berlaku agar tidak menimbulkan permasalahan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan harus mampu mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Selain itu, dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan juga harus mengacu pada standar regulasi yang di berlakukan di Indonesia, penyusunan laporan keuangan sektor publik mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), sedangkan entitas non-profit seperti yayasan juga dapat mengacu pada PSAK yang relevan. Penerapan standar akuntansi ini memiliki tujuan untuk menyelaraskan keseragaman penyajian pelaporan keuangan seluruh entitas, serta peningkatan kualitas informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, laporan keuangan yang disusun dan dihasilkan dapat menjadi unsur pertanggungjawaban dan dapat digunakan sebagai unsur dasar dalam pengambilan keputusan yang tetap.

Namun dalam praktiknya masih dapat banyak ditemukan lembaga pendidikan yang belum dapat menerapkan sistem pencatatan akuntansi secara benar dan optimal. Beberapa permasalahan sering menjadi temuan antara lain:

Pencatatan yang masih dilakukan secara manual. Kurangnya pemahaman tenaga administrasi terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Serta belum adanya sistem yang terintegrasi dengan baik.

Kondisi dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pencatatan, keterlambatan dalam penyusunan laporan keuangan, serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana untuk kegiatan operasional.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah ke tidak hadirannya pemisahan yang jelas antara pencatatan, penerimaan, dan pengeluaran, sehingga menyulitkan dalam proses pengawasan dan evaluasi keuangan. Selain itu, kurangnya dokumentasi yang memadai dapat menjadi kendala dalam proses audit maupun pertanggungjawaban keuangan. Hal ini menjadi penunjuk bahwa sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip akuntansi yang baik dan benar.

Salah satu bagian penting dalam sistem pencatatan akuntansi adalah pencatatan aset tetap. Aset tetap memiliki nilai yang material, dan digunakan dalam jangka yang panjang sesuai dengan masa ekonomisnya, sehingga memerlukan perlakuan akuntansi yang tepat. Namun dalam praktiknya pencatatan aset tetap seringkali mengalami berbagai permasalahan, salah satu permasalahan umum yang terjadi adalah kesalahan dalam penentuan harga perolehan suatu aset, hal ini dapat disebabkan tidak ikut dimasukkannya

seluruh komponen biaya yang seharusnya termasuk dalam harga perolehan, seperti biaya pengangkutan, biaya pemasangan suatu instalasi, dan biaya biaya yang terkait untuk mendapatkan aset tersebut. Akibatnya nilai suatu aset yang dicatat menjadi tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

Selain itu, kesalahan juga sering terjadi dalam menentukan estimasi masa umur manfaat aset tetap. Penentuan umur masa manfaat suatu aset tetap yang tidak tepat dapat berdampak pada perhitungan penyusutan, sehingga beban penyusutan tidak dapat konstan dan beban penyusutan yang diakui dalam laporan keuangan suatu entitas bisnis menjadi tidak wajar. Jika umur manfaat suatu aset tetap diklasifikasikan menjadi terlalu pendek, maka beban penyusutan dapat menjadi lebih besar yang mengurangi efektivitas laba entitas bisnis, sedangkan jika terlalu panjang maka akan mengakibatkan beban penyusutan tersebut menjadi lebih kecil daripada yang seharusnya yang akan menjadikan koreksi ataupun temuan yang mencurigakan. Hal ini tentu akan mempengaruhi nilai aset dan laba atau surplus yang dilaporkan untuk pihak manajemen.

Kesalahan dalam menentukan harga perolehan suatu aset tetap dapat menunjukkan bahwa masih ada kelemahan sistem pencatatan yang belum sepenuhnya mengacu pada standar akuntansi yang berlaku, yaitu sesuai PSAK 16 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2018), yang mengatur bahwa aset tetap harus dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset yang meliputi seluruh biaya hingga aset tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional usaha.

Ketidaktepatan dalam penentuan estimasi umur manfaat juga tidak sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 (2023) yang mengatur bahwa penyusutan harus dilakukan secara sistematis berdasarkan masa manfaat aset tersebut, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pencatatan aset tetap belum sepenuhnya sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku di Negara Indonesia, sehingga berpotensi memiliki dan menghasilkan informasi keuangan yang kurang dapat dipercaya dan kurang dapat diandalkan.

Kesalahan-kesalahan diatas tidak hanya berdampak pada pencatatan semata, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang tersaji secara keseluruhan. Informasi yang tidak akurat mengenai nilai suatu aset tetap dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan suatu keputusan yang akan dilakukan oleh manajemen, serta penurunan tingkat kepercayaan kepada pihak eksternal terhadap laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, ketepatan dalam pencatatan suatu aset tetap menjadi hal yang sangat krusial bagi suatu entitas bisnis.

Selain itu faktor Kesalahan teknis dalam pencatatan aset tetap tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman terkait pencatatan aset, masa ekonomis suatu aset tetap, harga perolehan suatu aset tetap, serta belum adanya prosedur yang terstruktur dalam pengelolaan aset tetap. Kesalahan dalam penentuan harga perolehan dan estimasi umur manfaat tersebut menunjukkan bahwa pencatatan aset tetap belum dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku oleh karena itu pemahaman dan pemetaan konsep mengenai aset tetap, baik dari segi pengakuan, pengukuran, maupun penyusutan, menjadi hal yang sangat penting dalam sistem pencatatan akuntansi.

Aset tetap merupakan sumber daya berwujud yang menjadi salah satu komponen penting suatu entitas dan digunakan dalam kegiatan operasional serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Menurut peraturan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menjelaskan dalam PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap juga memiliki karakteristik khusus, seperti tidak untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal operasional, digunakan dalam jangka waktu yang panjang, serta memiliki nilai yang relatif besar. Berdasarkan jenisnya, aset tetap dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok seperti Tanah, Bangunan, Peralatan, serta perlengkapan. Setiap jenis aset memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda terutama dalam hal penyusutan dan pada masa manfaat aset tersebut. Dalam Lembaga pendidikan, aset tetap seperti Bangunan dan Gedung sekolah, Peralatan penunjang pembelajaran, Laboratorium, serta fasilitas pendukung lainnya memiliki peran strategis dalam menunjang Kelancaran proses belajar mengajar.

Di sisi lain, dengan terdapatnya perkembangan teknologi informasi dari masa ke masa dapat memberikan bantuan dan kemudahan dalam akses dan pengelolaan dalam pencatatan aset tetap melalui sistem yang sudah terkomputerisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem pencatatan akuntansi menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pengelolaan aset tetap di era modern mengikuti perkembangan zaman modern ini. Namun tidak semua lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Hal ini menyebabkan proses pencatatan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengolahan data.

Penggunaan sistem yang terkomputerisasi dalam pencatatan aset tetap sebenarnya dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi data. Sistem tersebut dapat menjadi acuan pencatatan dilakukan secara *real-time*, mempermudah proses pelacakan aset tetap, serta meminimalisir kesalahan manusia (*Human Error*). Namun keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan menjadi kendala dalam penerapan sistem pada beberapa lembaga pendidikan.

Pengelolaan aset tetap yang baik memerlukan sistem pencatatan yang terstruktur dan sistematis agar informasi aset dapat disajikan secara akurat dan mempermudah dalam pembuatan pelaporan. Sistem Pencatatan aset tetap berfungsi sebagai dasar pengendalian internal serta sebagai sumber informasi dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas. Menurut Mulyadi (2016), sistem akuntansi merupakan organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Dengan demikian, sistem pencatatan aset tetap juga dapat menjadi alat bagi pihak pengendali internal yang penting. Sistem ini akan membantu organisir dalam perlakuan pengawasan, perencanaan, serta pengambilan keputusan.

Selain itu, pencatatan aset tetap harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar nilai aset dapat diukur secara handal dan konsisten. PSAK 16 mengatur perlakuan akuntansi aset tetap meliputi pengakuan awal pengukuran aset tetap. Penerapan standar tersebut bertujuan agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan dan data dibandingkan antar periode.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak organisasi, termasuk lembaga pendidikan, yang menghadapi permasalahan dalam pencatatan aset tetap. Penelitian yang dilakukan Fitriyani dan Abdillah (2024) menunjukkan bahwa terdapat ketidakberaturan penataan aset tetap menyebabkan perbedaan antara kondisi fisik aset dengan data administrasi. Kelemahan dalam sistem pencatatan aset tetap umumnya disebabkan oleh kurangnya dokumentasi aset dan belum diterapkannya perhitungan penyusutan secara konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelemahan dalam sistem pencatatan aset tetap dapat berdampak pada ketidaksesuaian antara data administrasi dan kondisi fisik aset di lapangan. Hal ini menjadi indikator bahwa pengelolaan aset tetap belum dapat dilakukan secara optimal dan memerlukan perbaikan sistem.

Sebagai lembaga pendidikan Swasta yang berada dibawah naungan Entitas Yayasan, SMA XYZ memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mempertanggungjawabkan seluruh aset yang dimiliki kepada pihak yayasan. Yayasan sebagai pihak yang menaungi memiliki peran penting dalam pengawasan serta memiliki peran penting dalam pengawasan serta pengambilan kebijakan terkait pengelolaan aset tetap. Oleh karena itu, sistem pencatatan aset tetap yang diterapkan di sekolah harus mampu menyajikan informasi yang akurat, lengkap, dan dapat dipercaya sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak yayasan. Selain keterlibatan dalam pengelolaan aset tetap juga menuntut adanya keselarasan antara pencatatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan kebijakan yang di tetapkan oleh yayasan. Ketidaksesuaian dalam pencatatan aset tetap dapat menimbulkan permasalahan kesulitan dalam proses pengawasan, pelaporan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pencatatan yang terstruktur dan sesuai dengan standar akuntansi agar pengelolaan aset tetap dapat berjalan secara optimal dan terintegrasi antara pihak sekolah dan yayasan

SMA XYZ memiliki berbagai aset tetap yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional sekolah. Pengelolaan aset tersebut memerlukan sistem pencatatan yang baik agar data aset dapat terkontrol serta mendukung penyusunan pelaporan keuangan yang akuntabel. Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan penulis, terdapat beberapa indikasi bahwa pencatatan aset tetap masih dilakukan secara administratif sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, khususnya terkait kelengkapan data aset dan proses penyusutan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pencatatan yang berlaku dan dilakukan yang belum sesuai sepenuhnya dengan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap sistem pencatatan aset tetap guna terdapatnya peningkatan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Keberadaan aset tetap dalam suatu lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung operasional, tetapi juga sebagai indikator kapasitas dan kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Aset tetap yang dikelola dengan baik akan menjadikan cerminan tata kelola lembaga yang profesional dan bertanggung jawab. Sebaliknya jika pengelolaan suatu aset tetap yang kurang baik dapat menjadi indikator bahwa dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksesuaian antara kondisi fisik suatu aset dengan catatan administrasinya, kesulitan dalam proses pengawasan, serta menjadi potensi penyalahgunaan suatu aset (*Fraud*). Oleh karena itu, diperlukan sistem pencatatan

aset yang tidak hanya mampu mencatat transaksi secara akurat, tetapi juga mampu untuk mendukung pengendalian internal yang efektif terhadap seluruh aset yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan analisis sistem pencatatan aset tetap yang diterapkan pada SMA XYZ untuk mengetahui kesesuaian praktik yang berjalan dengan standar akuntansi yang berlaku serta mengidentifikasi perbaikan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sistem Pencatatan Aset Tetap Studi Kasus Entitas Yayasan”. Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis sistem pencatatan aset yang diterapkan SMA XYZ, serta mengevaluasi efektivitas pencatatan aset dalam meningkatkan kualitas dan akurasi pada laporan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sistem pencatatan yang lebih baik dan meningkatkan penyusunan laporan di lembaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah sistem pencatatan aset tetap pada Entitas Yayasan tersebut?
2. Apakah pencatatan aset tetap pada Entitas Yayasan telah sesuai dengan PSAK 16 dan Permenkeu No 72 tahun 2023?
3. Apakah terdapat kendala dalam penerapan sistem pencatatan pada Entitas Yayasan?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan laporan akhir ini adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan akurasi yang telah diterapkan dalam proses pencatatan aset tetap pada Yayasan. Selain itu tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan sistem pencatatan aset tetap pada Entitas Yayasan
2. Untuk menganalisis kesesuaian pencatatan aset tetap pada Yayasan dengan PSAK 16 dan Permenkeu No 72 tahun 2023 yang diterapkan oleh Entitas Yayasan.
3. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan sistem pencatatan aset tetap serta memberikan rekomendasi perbaikan terhadap sistem yang diterapkan

1.4 Manfaat Penulisan

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat baik bagi Lembaga, Akademik, Penulis. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi terkait sistem pencatatan aset tetap. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta menambah wawasan mengenai penerapan sistem pencatatan yang efektif dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak SMA XYZ sebagai bahan dalam evaluasi dan pertimbangan dalam peningkatan sistem pencatatan aset tetap, agar lebih efektif, efisien dan akurat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam memperbaiki kelemahan yang ada serta peningkatan kualitas pengelolaan aset di masa yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi merupakan suatu rangkaian metode yang digunakan untuk, mengelola, mencatat, dan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen maupun pihak eksternal. Sistem akuntansi memiliki kegunaan penting dalam menghasilkan informasi yang akurat dan dipercaya. Menurut Mulyadi (2016) sistem akuntansi adalah organisasi yang berisi formulir, catatan, dan pelaporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak manajemen mengelola suatu usaha. Sistem akuntansi yang baik dapat membantu suatu organisasi dalam melakukan pengendalian internal serta peningkatan efisiensi dalam pengelolaan data keuangan. Dengan terdapatnya sistem akuntansi yang telah terstruktur, setiap transaksi keuangan dapat dicatat secara sistematis sehingga memudahkan proses penyusunan laporan keuangan dan meminimalisir kesalahan dalam pencatatan.

2.1.1 Tujuan Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016), tujuan sistem akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna mengelola perusahaan secara efektif. Sistem akuntansi dirancang untuk mengumpulkan transaksi keuangan secara sistematis sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Sistem akuntansi juga bertujuan untuk meningkatkan pengendalian internal dalam suatu organisasi. Melalui prosedur pencatatan yang terstruktur dan dokumen yang jelas dapat membantu meminimalkan kesalahan maupun kecurangan dalam suatu organisasi. Sistem akuntansi bertujuan untuk menjaga keandalan informasi keuangan serta mendukung tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2.1.2 Unsur-unsur Sistem Akuntansi

Menurut Siregar et al. (2023), Pengendalian meliputi struktur organisasi, formulir-formulir dan prosedur pembukuan dan pelaporan (administrasi), *budget* dan standar pemeriksaan

Intern dan sebagainya. Sedangkan menurut Mulyadi (2016), sistem akuntansi memiliki beberapa unsur pokok yang saling berkaitan dalam menghasilkan informasi keuangan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan.

1. Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya suatu transaksi. Formulir sering disebut juga sebagai dokumen yang digunakan sebagai dokumentasi peristiwa ekonomi yang terjadi dalam organisasi. Formulir menjadi dasar pencatatan dalam sistem akuntansi karena dari formulir tersebut informasi transaksi akan diproses dalam jurnal dan catatan akuntansi lainnya. Contoh formulir pencatatan.

2. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pertama akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan yang berasal dari formulir transaksi. Transaksi dicatat secara kronologis sesuai dengan waktu terjadinya transaksi sehingga memudahkan proses pencatatan selanjutnya.

3. Buku besar

Buku besar adalah kumpulan akun yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat pada jurnal. Buku besar memiliki fungsi untuk mengelompokkan transaksi berdasarkan jenis akun seperti aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban. Informasi dalam buku besar nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan.

4. Buku Pembantu

Buku pembantu adalah turunan dari buku besar yang digunakan untuk merinci akun tertentu yang sering terjadi kesalahan pencatatan untuk mempermudah dalam pencatatan. Buku pembantu berfungsi untuk memberikan informasi yang lebih detail mengenai transaksi yang terjadi pada suatu akun tertentu.

5. Laporan

Laporan merupakan hasil akhir dari proses sistem akuntansi yang berisi informasi keuangan perusahaan. Laporan ini digunakan oleh manajemen maupun pihak eksternal untuk menilai kondisi keuangan suatu organisasi dan sebagai dasar pengambilan keputusan

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat terlihat dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa manfaat yang panjang. Menurut Amaliah dan Dunakhir (2025) dalam pernyataan standar akuntansi PSAK 16, aset tetap berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produktivitas atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun berjalan. Aset tetap merupakan salah satu unsur penting dalam laporan keuangan karena digunakan dalam semua kegiatan operasional dalam jangka waktu yang relatif lama. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca sesuai harga perolehan setelah dikurangi penyusutan. Aset tetap biasanya memiliki nilai yang relatif besar sehingga memerlukan pengelolaan dan pencatatan yang baik agar dapat diketahui nilai serta kondisi aset tersebut.

2.2.2 Unsur-Unsur Aset Tetap

Menurut Fitriyani dan Abdillah (2024) aset tetap sangat penting bagi perusahaan karena memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan sudah terstandarisasi untuk mengakui, mengukur, menyajikan dan mengumpulkan informasi tentang aset tetap. Suatu aset dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap apabila memenuhi unsur-unsur dan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut.

1. Berwujud
Aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu periode akuntansi
Aset ini harus digunakan dalam kegiatan operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Meskipun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun tidak dapat diklasifikasikan menjadi aset tetap.
3. Digunakan dalam operasional perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasional perusahaan yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi operasi.
4. Tidak diperjualbelikan
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umumnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat di klasifikasikan menjadi aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam persediaan.
5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan total aset perusahaan. Tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.

2.2.3 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap diklasifikasikan berdasarkan jenis dan kegunaannya dalam kegiatan operasional organisasi. Klasifikasi aset tetap bertujuan untuk memudahkan pencatatan, pengendalian, serta penyajian informasi dalam pelaporan keuangan.

Menurut Kieso, et al (2018), aset tetap pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, antar lain:

1. Tanah (*land*)
Tanah merupakan aset tetap yang digunakan sebagai tempat berdirinya bangunan atau kegiatan operasional.
2. Bangunan (*Building*)
Bangunan digunakan sebagai ruang operasional seperti kantor, dan sarana pendukung lainnya yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional.
3. Peralatan (*Equipment*)
Peralatan meliputi mesin, peralatan kantor, dan sarana lainnya.
4. Kendaraan (*vehicle*)
Kendaraan merupakan aset yang digunakan untuk mendukung mobilitas operasional organisasi.

2.3 Pengakuan dan Pencatatan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2018), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasional suatu organisasi, tidak untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan, dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Suatu aset tetap dapat diakui apabila memenuhi dua kriteria:

- a) Manfaat ekonomi di masa depan terkait dengan aset tersebut akan mengalir kepada entitas bisnis.
- b) Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan terikat.

Apabila kedua kriteria tersebut dapat terpenuhi, maka aset tersebut dapat diakui dan dicatat sebagai aset tetap yang dimiliki oleh entitas terkait dan dapat dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Pengakuan aset tetap ini bertujuan untuk dapat diakui sebagai aset tetap serta bagaimana aset tersebut dapat dicatat.

Pencatatan aset tetap merupakan proses pengumpulan dan pencatatan informasi terkait aset yang dimiliki oleh suatu organisasi. Informasi tersebut meliputi harga perolehan aset, tanggal perolehan, lokasi aset, serta estimasi masa manfaat aset tersebut. Pencatatan ini bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai nilai aset yang dimiliki serta memudahkan pengawasan terhadap penggunaan dan pengelolaan aset tetap dalam organisasi (Baridwan, 2015). Pencatatan aset yang baik sangat penting bagi organisasi karena memiliki tujuan dalam membantu pengendalian aset, penentuan nilai buku, serta penyusunan laporan keuangan yang lebih akurat. Pencatatan yang sistematis memudahkan entitas dalam memperlakukan perhitungan penyusutan aset, evaluasi kondisi aset, serta pengambilan keputusan terkait pengelolaan aset tetap (Kolantung et al., 2021).

2.4 Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap

Dalam penetapan besaran nilai suatu aset tetap terdapat prinsip harga perolehan yang menyatakan bahwasannya semua pengeluaran yang terjadi sehingga suatu aset tersebut siap digunakan, karena Aset tetap ber macam-macam maka menurut Baridwan (2015) menguraikannya sebagai berikut:

1. Tanah

Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti; harga beli, komisi broker, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran selama tanah belum terpakai, biaya perobohan bangunan lama, biaya perataan tanah pada saat pembelian tanah. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki keadaan tanah tetapi mempunyai umur yang terbatas tidak dikapitalisasi. Jika tanah dimiliki untuk tujuan investasi, maka semua biaya yang timbul dalam hubungannya dengan tanah tersebut selama masa kepemilikan dikapitalisasi sehingga menambah harga perolehan.

2. Bangunan

Biaya yang dikapitaliasi sebagai harga perolehan gedung adalah: harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung dipakai untuk kegiatan operasional, komisi pembelian, bea balik nama, pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian. Apabila gedung itu dibuat sendiri maka harga perolehan gedung terdiri dari; biaya-biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan, biaya pengurusan izin bangunan, pajak pada saat pembangunan gedung, bunga selama pembuatan gedung, asuransi pembangunan. Alat-alat yang menunjang operasional bangunan seperti tangga berjalan, lift, dan lain-lain dicatat tersendiri dalam akun alat-alat gedung dan akan di susutkan sesuai dengan umur alat tersebut.

3. Mesin dan Peralatan

Harga perolehan mesin dan peralatan diperoleh dari; harga beli, pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi dalam perjalanan, biaya pemasangan, biaya biaya yang dikeluarkan selama masa periode perolehan mesin. Apabila mesin ini dibuat sendiri maka harga perolehannya terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan mesin. Mesin yang disewa dari pihak lain, biaya sewanya tidak dikapitalisasi tapi dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya operasional.

4. Kendaraan

Biaya yang termasuk dalam harga perolehan kendaraan meliputi: harga faktur, biaya balik nama dan biaya angkut. Pajak yang dibayar setiap periode seperti pajak kendaraan, asuransi jasa raharja, dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang berlangsung. Harga perolehan kendaraan ini di depresiasi selama masa manfaatnya.

2.5 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan proses alokasi biaya perolehan suatu aset tetap yang dilakukan secara sistematis selama masa manfaat aset tersebut. Penyusutan dilakukan untuk mencerminkan penurunan nilai aset akibat penggunaan dalam kegiatan operasional. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), penyusutan adalah alokasi sistematis sejumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode penyusutan yang umum digunakan menurut Kieso, et al (2018), antara lain:

1. Metode garis lurus (*Straight Line Method*)

Besar penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode saldo menurun ganda (*Declining Balance Method*)

Besar penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$2 \times \frac{\text{umur manfaat}}{1} \times \text{Nilai Buku awal}$$

3. Metode Jumlah unit produksi (*Units Of Producing Method*)

Besar penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Kapasitas unit Produksi}}$$

4. Metode Satuan Jam Kerja (*Service Hours Method*)

Besar penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Jam Kerja}}$$

5. Metode Jam Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Hours Method*)

Besar penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Jam Tenaga Kerja langsung}}$$

6. Metode Jam Kerja Mesin (*Machine Hour Method*)

Besar penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total jam kerja mesin /mil}}$$

Dalam praktiknya, metode garis lurus merupakan metode paling umum dan paling banyak digunakan oleh organisasi maupun perusahaan. Metode ini menghitung penyusutan dengan cara mengalokasikan biaya perolehan aset tetap secara merata selama masa manfaat aset tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep penyusutan PSAK 16 – Aset Tetap yang menyatakan bahwa penyusutan merupakan proses alokasi sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya.

Penyusutan aset tetap berdasarkan Peraturan Menteri keuangan No 72 (2023), dikelompokkan menjadi beberapa kelompok aset tetap sebagai berikut:

1. Harta Berwujud Bukan Bangunan

Tabel 2. 1 Harta Berwujud Bukan Bangunan

Kelompok	Masa Manfaat	Tarif Garis Lurus	Contoh aset
Kelompok 1	4 tahun	25%	Komputer, Motor, Peralatan Kecil
Kelompok 2	8 tahun	12,5 %	AC, Kendaraan, Alat Kantor
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	Mesin Produksi
Kelompok 4	20 tahun	5%	Alat berat, Infrastruktur tertentu

Sumber Peraturan Menteri Keuangan No 72 Tahun 2023

2. Harta Berwujud Bangunan

Tabel 2. 2 Harta Berwujud Bangunan

Jenis Bangunan	Masa Manfaat	Contoh aset
Bangunan Permanen	20 tahun (atau sesuai dengan masa manfaat sebenarnya)	5%
Bangunan tidak Permanen	10 Tahun	10%

Sumber Peraturan Menteri Keuangan No 72 Tahun 2023

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No, 72 Tahun 2023, pengelompokan aset tetap untuk keperluan penyusutan fiskal dibagi menjadi dua, yaitu harta berwujud bukan bangunan yang terdiri dari 4 kelompok berdasarkan masa manfaat, serta harta berwujud berupa bangunan yang dibedakan menjadi bangunan permanen dan tidak permanen. Pengelompokan ini menjadi dasar dalam menentukan tarif dan metode penyusutan aset tetap.

A. Tujuan dan Manfaat Penyusutan Aset

Menurut Chai (2019), penyusutan merupakan alokasi sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap selama masa manfaatnya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyusutan aset tetap adalah untuk mengalokasikan biaya perolehan aset secara sistematis dan rasional selama masa manfaatnya sehingga biaya penggunaan aset dapat dibebankan secara tepat pada setiap periode berjalan. Dengan terdapatnya penyusutan, nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi hasil yang sebenarnya dengan tingkat kegunaan serta penurunan manfaat ekonomis dari aset tersebut. Adapun manfaat penyusutan aset tetap yaitu:

1. Memberikan informasi nilai buku aset tetap yang lebih realistis dalam laporan keuangan.
2. Membantu perusahaan atau organisasi dalam menentukan beban operasional yang berkaitan dengan aset tetap.
3. Menjadi dasar bagi manajemen dalam melakukan perencanaan penggantian atau perbaikan aset tetap di masa yang akan datang.
4. Mempermudah pengendalian dan pengelolaan aset tetap yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

B. Unsur – unsur Penyusutan

Menurut Rudianto (2012), unsur-unsur penyusutan merupakan faktor yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan besarnya beban penyusutan suatu aset tetap. Unsur-

unsur penyusutan tersebut terdiri dari Harga perolehan, Nilai residu, Masa manfaat, dan Metode penyusutan.

C. Waktu yang tepat dalam Penyusutan Aset

Menurut Hutagalung et al (2023) aset tetap memiliki manfaat sesuai dengan umur aset sehingga diperlukan Penyusutan yang sesuai dengan PSAK 16. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), penyusutan suatu aset tetap dimulai ketika aset tersebut tersedia untuk digunakan, ketika suatu aset telah berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aset dapat beroperasi sebagaimana yang dimaksud oleh manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa penyusutan tidak selalu dimulai pada saat pembelian aset, tetapi pada saat aset telah berada dalam kondisi dan lokasi yang memungkinkan untuk digunakan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Selain itu, penyusutan akan terus dilakukan selama aset tersebut masih memberikan manfaat ekonomis bagi entitas. Penyusutan dapat dihentikan ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya, Seperti dilakukan penjualan, dihentikan penggunaannya, atau sudah tidak memberikan manfaat ekonomi lagi bagi entitas.

2.6 Sistem Pencatatan Aset Tetap

Sistem pencatatan aset tetap merupakan bagian dalam sistem akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengelola, dan mengendalikan aset tetap yang dimiliki oleh suatu organisasi. Melalui sistem pencatatan yang baik, organisasi dapat mengetahui informasi mengenai jenis aset, jumlah aset, nilai perolehan, serta perubahan yang terjadi pada aset selama masa penggunaannya. Menurut Supriadi et al. (2023), sistem dan prosedur akuntansi aset tetap berperan dalam memastikan bahwa aset yang dimiliki oleh organisasi dapat dikelola, dicatat, dan diawasi secara sistematis sehingga informasi dapat menjadi bantuan untuk pengambilan keputusan manajemen. Dengan terdapatnya sistem pencatatan aset yang baik dapat menjadi sarana pengendalian internal yang membantu manajemen dalam memantau kondisi dan keberadaan aset tetap yang dimiliki. Menurut Mulyadi, (2016), sistem pencatatan aset tetap bertujuan untuk:

1. Menyediakan informasi mengenai jumlah dan nilai aset tetap yang dimiliki.
2. Memudahkan pengawasan terhadap penggunaan aset.
3. Menyediakan dasar untuk perhitungan penyusutan aset tetap.
4. Mendukung penyusunan laporan keuangan yang akurat.

BAB III METODOLOGI PENULISAN

3.1 Jenis dan Metode Penulisan

Penulisan dalam tugas akhir ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Entitas Yayasan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis mengenai sistem pencatatan aset tetap yang diterapkan oleh pihak Yayasan. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk memfokuskan pada satu objek yaitu Yayasan, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pencatatan aset tetap dilakukan serta kesesuaian dengan teori akuntansi yang berlaku di Indonesia.

3.2 Sumber Data

Dalam Penelitian ini, nama dan identitas disamarkan menjadi Entitas Yayasan sebagai pihak tertinggi dan SMA XYZ digunakan untuk Menggambarkan struktur dibawahnya sebagai pihak yang menjalankan operasionalnya, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan, nama baik, dan informasi internal . Data yang digunakan dalam laporan akhir ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan uraian deskriptif. Data ini diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, serta catatan terkait permasalahan yang akan dibahas. Selain itu data kualitatif juga mencakup dalam gambaran umum perusahaan, struktur organisasi kebijakan akuntansi yang terdapat didalamnya, serta referensi teori seperti informasi terkait sistem dan juga aset tetap.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara.

Data ini dikumpulkan oleh peneliti dengan melakukan teknik:

Wawancara dengan pihak terkait di divisi Humas dan Sarpras (Sarana dan Prasarana).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, peneliti menggunakan:

Dokumen terkait aset, faktur, daftar inventaris aset, aset list, dan literature terkait.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pencatatan aset tetap pada SMA XYZ untuk memperoleh informasi terkait sistem pencatatan aset yang sedang diterapkan.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pencatatan aset tetap yang dilakukan oleh pihak sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan aset tetap seperti daftar aset, laporan keuangan, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

3.4 Gambaran Umum SMA XYZ

3.4.1 Lokasi dan Waktu Kerja Praktik

Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada SMA XYZ yang beralamat JL. Jend. Suprpto, Enggal, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung. Penulis telah melaksanakan praktik kerja lapangan terhitung mulai tanggal 12 Januari – 20 Februari 2026. Pada bagian Sarana dan Prasarana (SARPRAS) SMA XYZ.

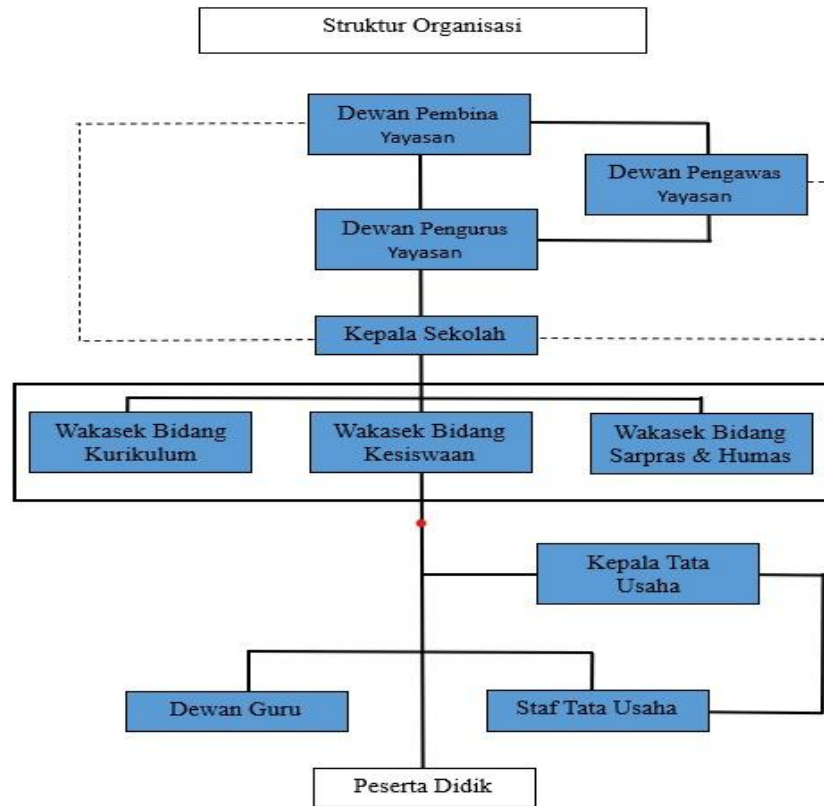
3.4.2 Gambaran Umum Lembaga

3.4.2.1 Profil Yayasan Sebagai pemilik SMA XYZ

Yayasan sebagai lembaga yang memiliki peran dalam pengembangan pendidikan pada Provinsi Lampung. Awal mula pembentukan adalah peleburan dua panitia, yaitu Panitia Persiapan Pembentukan Sekolah Lanjutan Fakultas (P3SLF) dan Panitia Persiapan Pembentukan Yayasan Perguruan Tinggi Lampung (P3YPTL), yang kemudian bergabung menjadi Yayasan Pembina Perguruan Tinggi Lampung (YPPLT) pada tahun 1960. Seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan organisasi, yayasan ini mengalami perubahan bentuk dan penyesuaian. Sehingga pada tahun 1981 entitas ini menjadi wadah dalam pendirian SMA XYZ. SMA XYZ memulai kegiatan pendidikan pada tahun 1981, berdasarkan surat keputusan pendirian sekolah nomor 115/KPTS/R/1981 yang diterbitkan

pada tanggal 18 Juli 1981. SMA XYZ berada dibawah naungan Yayasan. Dengan beralamatkan di Jalan R.Suprpto No.88, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sekolah ini didirikan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan menengah serta menjadi salah satu lembaga pendidikan yang membina generasi muda khususnya di Wilayah Lampung. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan pengembangan potensi akademik maupun non akademik peserta didik. Dalam perkembangannya, SMA XYZ telah memperoleh akreditasi A dari badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan nilai akreditasi yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam segi Kurikulum, tenaga pendidik hingga sarana dan Prasarana. SMA XYZ juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan bakat dan inovasi siswa. Salah satunya adalah *Youth Project* yaitu kegiatan tahunan yang melibatkan berbagai lomba dan kegiatan seni , olahraga, serta kompetisi akademik bagi pelajar. Kegiatan ini menjadi salah satu wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang terletak pada diri serta meningkatkan kerja sama dan inovasi. Dengan berbagai program pendidikan dan kegiatan pengembangan siswa, SMA XYZ terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi, berkarakter, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3.4.2.2 Struktur Organisasi



Gambar 3. 1 Strktur Organisasi Yayasan

Sumber : SMA XYZ

A. Organisasi

Struktur organisasi dalam pengelolaan yayasan terdiri dari Dewan Pembina Yayasan, Dewan Pengurus Yayasan, dan Kepala Sekolah. Dewan Pembina dan Dewan Pengurus menjadi pengelola kegiatan operasional yayasan, sementara Kepala Sekolah menjadi Penanggung jawab kegiatan pendidikan dan menjadi perantara antar pihak sekolah dan yayasan.

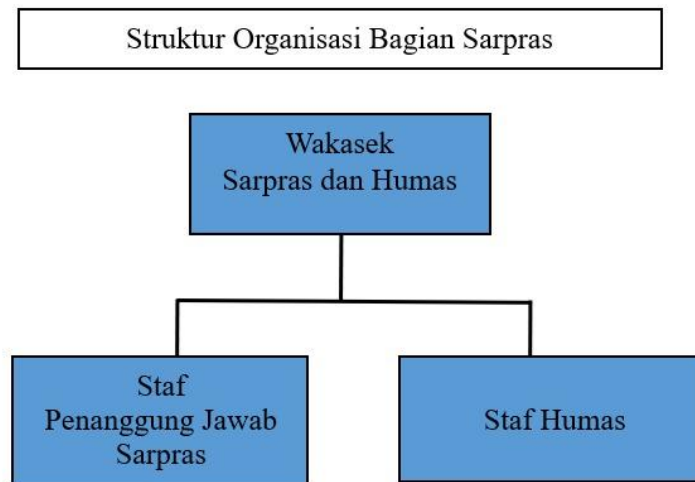
B. Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab

1. Dewan Pembina dan Dewan Pengawas Yayasan

Dewan bertugas memberikan arah kebijakan serta melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan, serta melakukan pengelolaan lembaga pendidikan yang berada dibawahnya.

2. Kepala sekolah

Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi, serta pengelolaan sumber daya di sekolah. Kepala sekolah juga berperan sebagai pihak perantara dari sekolah dengan dewan yayasan, khususnya dalam penyampaian laporan kegiatan, kebutuhan sekolah, serta pelaksanaan kebijakan yayasan.



Gambar 3. 2 Struktur Sarpras

Sumber SMA XYZ

Struktur organisasi dalam pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, bagian sarpras yang bertugas mengelola fasilitas sekolah, serta unit kerja lainnya yang mendukung pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Kegiatan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, serta pengawasan pada aset yang dimiliki sekolah.

3.4.2.3 Visi dan Misi

Visi:

Menjadi sekolah unggul melalui pengembangan kreativitas yang berlandaskan Iptek dan Imtak.

Misi:

- a. Mengembangkan Kreativitas: Memacu siswa untuk kreatif dan Inovatif

- b. Penguatan Iptek: Mengintegrasikan Teknologi dan ilmu pengetahuan dan pembelajaran
- c. Penguatan Imtak: Membentuk Karakter berdasarkan nilai-nilai agama dan moral
- d. Pendidikan Karakter: Membangun lingkungan sekolah yang progresif, berkarakter, dan berintegritas

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan pada SMA XYZ Enggal Kota Bandar Lampung, mengenai sistem pencatatan aset tetap Pada Entitas Yayasan penulis menarik kesimpulan bahwa prosedur sistem pencatatan aset tetap pada Entitas Yayasan telah cukup menunjang dalam tercapainya keefektifan pengendalian sistem pencatatan. Proses pencatatan dimulai dari pengajuan perbaikan atau pengadaan aset oleh pihak terkait, dilanjutkan dengan otorisasi oleh pihak yang lebih berwenang. Selain itu dalam pelaksanaannya, pihak sarana dan prasarana (Sarpras) memiliki peranan penting dalam melakukan pengecekan kondisi aset, dokumen dokumen terikat seperti nota, faktur, invoice menjadikan bukti transaksi dalam proses pencatatan tersebut. Namun demikian terdapat beberapa indikasi permasalahan yang menjadi kurang kesesuaian sesuai dengan standar yang dianutnya sendiri seperti PSAK 16 dan Permenkeu No 72 Tahun 2023. Sehingga penulis disini akan memaparkan saran untuk memperbaiki sistem agar Entitas Yayasan dapat lebih mengembangkan standar akuntansi yang telah sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

5.2 Saran

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan pada Entitas Yayasan dalam meningkatkan sistem pencatatan aset tetap. Penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Peningkatan Kualitas Pencatatan Aset Tetap

Entitas Yayasan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas sistem pencatatan aset tetap yang telah berjalan agar menunjang terjadinya efisiensi, efektif, dan akurat. Meskipun sistem yang telah berlaku pada saat ini sudah tergolong cukup kompleks, namun diperlukan penyesuaian penyempurnaan khususnya dalam hal konsistensi pelaksanaan prosedur dan ketelitian dalam pencatatan. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan memperjelas standar operasional prosedur (SOP) terkait sistem

pencatatan aset tetap, mulai dari tahap pengadaan, pencatatan, hingga pelaporannya. SOP yang dilakukan dan terdokumentasi dengan baik dapat membantu setiap bagian yang terlibat dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya secara lebih terarah. Selain itu, perlu dilakukan penguatan dalam sistem pengendalian internal, terutama pada tahap verifikasi data sebelum dilakukan pencatatan. Proses pengecekan ulang (*review*) oleh pihak lain yang berwenang sangat penting untuk meminimalisir potensi kesalahan dalam pencatatan aset tetap. Penggunaan sistem pencatatan yang telah terkomputerisasi juga perlu dioptimalkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah di input sesuai dengan dokumen yang terlampir sebagai pendukung yang kuat. Sistem tersebut sebaiknya dilengkapi dengan fitur validasi ulang agar dapat mengurangi risiko kesalahan input data. Koordinasi antara bagian seperti sarana dan prasarana, bendahara, serta pihak manajemen perlu terus ditingkatkan. Komunikasi yang dilakukan dapat mendukung kelancaran alur pencatatan serta mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi yang dapat berdampak pada kesalahan pencatatan. Dengan terdapat peningkatan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan sistem pencatatan aset tetap pada Entitas Yayasan dapat menjadi lebih andal dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya.

2. Peningkatan Kesesuaian dengan PSAK 16 dan Permenkeu 72 tahun 2023

Penulis menyarankan untuk melakukan peningkatan sistem kesesuaian sistem pencatatan aset tetap dengan standar akuntansi yang dianut terutama sesuai dengan PSAK 16 dan Permenkeu No 72 tahun 2023. Meskipun secara umum telah mengacu pada peraturan dan ketentuan tersebut, namun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam praktiknya yang perlu diperbaiki. Salah satu langkah yang dapat diambil dan dilakukan adalah dengan pemberian pelatihan dan pembinaan secara berkala kepada pihak yang bertanggung jawab dalam pencatatan aset tetap. Pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait Pengakuan, Pengukuran, Klasifikasi, serta penyusutan aset yang berlaku sesuai standar yang berlaku. Diperlukan adanya pedoman teknis yang rinci terkait klasifikasi aset tetap. Pedoman ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan apakah barang tersebut termasuk aset tetap ataupun bukan, sehingga kesalahan klasifikasi dapat diminimalkan. Dalam hal penyusutan diperlukan untuk dilakukan peninjauan ulang terhadap pengelompokan aset dan metode penyusutan yang digunakan. Penentuan masa manfaat dan tarif penyusutan harus disesuaikan dengan jenis aset agar penilaian

yang disajikan dalam laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Pihak sekolah juga memerlukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan standar akuntansi yang digunakan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui audit internal atau pemeriksaan rutin untuk memastikan proses yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan terdapatnya peningkatan pemahaman dan konsistensi dalam penerapan PSAK 16 dan Permenkeu No 72 Tahun 2023, diharapkan kesalahan dalam pencatatan aset tetap dapat diminimalisir sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai, relevan, dan dapat diandalkan oleh pihak internal.

3. Mengatasi kendala dalam Penerapan Sistem Pencatatan Aset Tetap.

Penulis menyarankan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem pencatatan aset tetap agar tidak berdampak pada kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Salah satu kendala utama yang diperlukan perhatian lebih adalah terkait kurangnya informasi terkait waktu perolehan aset. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan inventarisasi ulang aset tetap secara keseluruhan dengan cara menarik kembali historis aset, seperti tanggal perolehan aset, nilai perolehan, serta kondisi aset. Apabila data perolehan tidak dapat diperoleh secara lengkap, maka dapat dilakukan estimasi berdasarkan informasi yang tersedia, dengan tetap mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini sangat penting agar penyusutan aset secara lebih tepat dan tidak menimbulkan distorsi nilai aset. Selain itu perlu dilakukan perbaikan dalam sistem dokumentasi aset tetap untuk yang akan datang. Seluruh dokumen pendukung seperti nota, faktur, kontrak dan bukti transaksi lainnya harus disimpan secara rapi dan terorganisir sehingga arsip fisik maupun digital yang dimiliki menjadi bukti yang lebih kuat sehingga memudahkan proses penelusuran data. Kendala lain yang perlu diatasi adalah keterbatasan pemahaman sumber daya manusia terkait pencatatan aset tetap. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pendampingan diperlukan agar salah klasifikasi ini dapat diminimalisirkan sebaik mungkin. Penulis juga memberikan saran untuk dilakukannya *monitoring* dan evaluasi secara berkala terkait pengelolaan aset. Dengan terdapatnya pengawasan yang keberlanjutan, setiap permasalahan yang muncul dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Dengan mengatasi berbagai kendala tersebut diharapkan adanya peningkatan sistem yang berlaku sehingga dapat berjalan dengan lebih optimal, serta mampu menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, M., dan Dunakhir, S. (2025). *Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Tahun 2018 Pada Rumah Sakit Umum Haji Makassar*. Diakses dari <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.11197>
- Baridwan, zaki. (2015). *Intermediate Accounting* (8th ed.). BPFE.
- Chai, C. (2019). *Penerapan Konvergensi IFRS ke PSAK No 16 Atas Aktiva Tetap Berwujud Pada PT Tunas Baru Lampung, TBK. Dan Entitas Anak*
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2018). *Intermediate Accounting* (16th Edition). John Wiley dan Sons.
- Fitriyani, Y., dan Abdillah, M. R. (2024). *Pengelolaan Aset Tetap pada UPTD SMP Negeri 4 Pelaihari Periode 2019 -2023*. 10.
- Hutagalung, D. M., Rajagukguk, T. S., dan Fauziah, F. (2023). Penerapan PSAK No 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Sekolah Smk Pariwisata Imelda Medan. *INVESTASI : Inovasi Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 38–44. Diakses dari <https://doi.org/10.59696/investasi.v1i2.19>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *PSAK 16; Aset Tetap (Property, Plant, and Equipment) [Biaya Historis atau model revaluasi]*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016, Juni 26). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Aset tetap PSAK 16*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan menteri keuangan No 72 Tahun 2023 Tentang (kelompok Penyusutan Aset Tetap)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kolantung, J. A. G., Tinangon, J. J., dan Elim, I. (2021). *Evaluation Of Implimation Fixed Asset Accounting Policy at PT. Jobrindo Makmur*.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi (Edisi Empat)* (4th ed.). Salemba Empat.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi* (Vols. 270–276). Erlangga.
- Siregar, S. A., Abdullah, I., dan Chandra, D. S. (2023). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas Terhadap Pengendalian Internal*. *Bursa : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(3), 269–276. Diakses dari <https://doi.org/10.59086/jeb.v2i3.433>
- Supriadi, A., Haryani, S., dan Nurhardiyanto, I. (2023). *Efektivitas Penerapan Sistem dan Prosedur Akuntansi Aset Tetap pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Donggala*. 6(11).